

ANALISIS PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Sidarta Sagita, Maria Agnes Eti Dedy, I Made Artawan

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah program pemerintah yang diluncurkan dimana bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat agar menjadi sehat. Dasar penelitian PHBS Sekolah berada dalam 8 indikator penelitian yaitu : mencuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, membuang sampah pada tempatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Kecamatan Alak. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan pada bulan Juli – Oktober 2019. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa IV, V dan VI yang berjumlah 77 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu total populasi dan jumlah sampelnya 77 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan baik (55.6%), Pelajar yang memiliki sikap baik (71.1%) dan siswa yang memiliki perilaku baik (55.6%) di SD Alak. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa semua siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Alak memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sekolah. Diharapkan bahwa sekolah tetap terus mengajarkan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sekolah kepada seluruh siswa.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah, infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri (Danusantoso, 2012). ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun. Sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia (WHO, 2011). Penyakit ISPA termasuk penyakit menular yang dapat menyerang manusia baik dewasa, anak-anak, dan balita. Penyakit ISPA mudah tertular pada balita yang dimana dalam lingkungannya belum memenuhi kriteria PHBS, yang masih minim dalam menjaga kebersihan dirumah seperti membersihkan debu di kaca, anggota keluarga perokok, dan lain-lain. Hal ini menjadi permasalahan yang seringkali dijumpai pada masyarakat sekitar.

Di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan diperkirakan di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari Negara maju, diduga 20% dari bayi yang lahir dinegara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi dinegara berkembang (WHO, 2011). Depkes RI kasus ISPA mencapai 23% hingga Januari 2018, dinas kesehatan kabupaten bogor mencatat bayi di bawah lima tahun (balita) yang mengidap ISPA mencapai angka 23.820. Dinas kesehatan provinsi NTT tahun 2015, cakupan penemuan penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) balita di NTT sebesar 31,81% dengan jumlah penderita yang dilaporkan oleh kabupaten atau kota sebesar 97,735 balita. Menurut Dinkes Kota Kupang (2016-2017) kasus

ISPA mencapai 40,738 penduduk yang sudah terserang ISPA dengan persentase terhadap total penderita 13,09%. Dari sekian banyaknya Balita di Kecamatan Alak Kota Kupang pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat 233 balita yang pernah mengalami penyakit ISPA pada tahun 2017-2018. Pada studi pendahuluan Di NTT, terdapat 6 dari 10 balita yang pernah mengalami penyakit ISPA.

Perilaku hidup yang tidak bersih dan tidak sehat dapat menyebabkan terjadinya penyakit ISPA, contohnya seperti menjaga kebersihan. Penyakit ini tergolong penyakit menular yang disebabkan oleh virus (Amin, 2014). Perjalanan klinis penyakit ISPA dimulai dengan interaksi virus, misalnya debu yang terdapat didalam rumah dan asap rokok yang dapat dihirup oleh hidung kita akan masuk kedalam saluran pernafasan kita, masuknya benda tersebut akan menyebabkan silia yang terdapat di permukaan saluran nafas bergerak keatas mendorong virus kearah faring atau dengan suatu tangkapan reflek spasmus oleh laring jika reflek itu gagal maka virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernafasan, sehingga pada keadaan tubuh mengalami penurunan kekebalan tubuh maka akan gampang iritasi dan terinfeksi pada saluran pernafasan kita (Kending dan Chernick, 1983). Penyakit ini sering dianggap sepele oleh masyarakat karena gejala yang muncul hanya flu, pilek dll. Padahal penyakit ini sangat berbahaya terutama untuk balita, karena pada usia balita tersebut kekebalan tubuh (imun) belum terbentuk dengan sempurna, oleh sebab itu balita merupakan usia yang rentan terserang penyakit salah satunya adalah ISPA, bila tidak ditangani dengan cepat secara tepat akan menimbulkan terjadinya penyakit yang lebih serius menjadi pneumonia dan bahkan akan berujung dengan kematian.

Pencegahan terjadinya penyakit ISPA pada anak-anak dan balita dianjurkan pada ibu-ibu untuk menjalankan perilaku hidup

bersih dan sehat (PHBS) contohnya : memberi bayi asi eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik di rumah, makan sayur di rumah setiap hari, melakukan aktifitas fisik di rumah setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah (Depkes RI, 2013). Apabila terjadi tanda gejala penyakit ISPA segera lakukan pertolongan yang ringan yang bisa dilakukan oleh ibu-ibu dirumah, bila gejala parah segera konsulkan ke petugas kesehatan, untuk mencegah terjadinya penyakit yang lebih parah, atau bahkan mencegah terjadinya komplikasi yang tidak diinginkan. Faktor rumah sehat yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA antara lain adalah jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian, dan jenis bahan bakar yang digunakan dalam rumah (Wati, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu analitik korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan variabel. Kekuatan antar variabel dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian dengan variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada siswa SD di Kecamatan Alak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Menunjukkan bahwa sebagian besar (79,2%) responden berperilaku hidup bersih dan sehat yang sedang sejumlah 61 orang. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat yang tidak maksimal dapat disebabkan oleh pengetahuan responden yang masih rendah. Dari sini kita bisa melihat dari data hasil kuesioner yang didapat bahwa nilai hasil kuesioner “ mencuci tangan dengan air bersih, dan menggunakan air bersih” didapat nilai angka yang sangat rendah yaitu: 1,1 dan 3,4. Dimana didapat

reponden banyak yang mengisi kuesioner dengan skor jarang dan tidak pernah.

Peneliti berpendapat bahwa mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dapat mencegah masuknya kuman di sela-sela tangan kita, dimana kuman sangat menyukai tempat-tempat yang kotor, oleh karena itu tatanann PHBS sangat menganjurkan dalam hal mencuci tangan, karena kita dalam kegiatan sehari-hari tidak lepas dengan menggunakan tangan seperti makan, minum dll. Dari tangan kuman bisa masuk kedalam tubuh kita misal melewati dari makanan yang diambil dari tangan kotor kita, kuman bisa masuk kedalam tubuh kita sehingga kita bisa mengalami suatu penyakit seperti penyakit pencernaan dan pernafasan dll. Dr. Handrawan Nadesul, 2006 tangan adalah media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit. Akibat kurangnya kebiasaan cuci tangan, anak-anak merupakan penderita tertinggi dari suatu penyakit, hingga tak jarang berujung dengan kematian.

Kusnoputranto, 1997 mengatakan bahwa kebersihan perorangan (hygiene) adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempengaruhi kondisi lingkungan terhadap lingkungan manusia. Sanitasi lingkungan adalah usaha pengendalian dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan gaya tahan hidup manusia. Mencuci tangan adalah kegiatan kebersihan bagi telapak, punggung tangan dan jari agar bersih dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia serta membuat tangan menjadi harum. Mencuci tangan merupakan kebiasaan yang sederhana yang membutuhkan pelatihan yang minim dan tidak membutuhkan peralatan khusus, selain itu, mencuci tangan merupakan cara terbaik untuk menghindari sakit. Kebiasaan sederhana ini hanya menggunakan sabun dan air.

Peneliti berpendapat bahwa menggunakan air bersih itu disamping baik untuk kesehatan dan juga untuk keperluan tubuh untuk sehari harinya misalnya untuk mandi, kebutuhan minum sehari hari . Air bersih sangat dipercaya bahwa air itu bebas dari kuman dan bakteri. Sehingga yang kita pakai dalam kegiatan sehari-hari itu semua bisa bebas dari kuman, misal menggunakan air bersih untuk mencuci piring bekas makanan yang kita makan, mencuci tangan sebelum makan, memegang bayi, setelah menceboki bayi dll. Air merupakan kebutuhan dasar yang digunakan sehari-hari untuk minum, memasak, mandi, berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alat dapur dan lain-lain, agar kita tidak terkena suatu penyakit atau terhindar dari sakit. Air juga merupakan zat yang sangat esensial yang diperlkan oleh mahluk hidup, Roestam Sjarief, 2014. Infeksi Saluran Pernafasan Akut Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa sebagian besar (64,9%) responden pernah mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan akut sejumlah 50 orang.

Menurut hasil kuesioner infeksi saluran pernafasan akut pada pernyataan nomer 13 "Apakah dalam keluarga ibu ada keluarga perokok aktif" didapatkan hampir seluruh responden menjawab IYA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya responden yang pernah mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan akut adalah masih banyak anggota keluarga yang perokok aktif. Menurut peneliti sebagian besar responden yang pernah mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan akut itu dipengaruhi oleh paparan asap rokok di dalam rumah, seperti yang kita ketahui dalam asap rokok mengandung banyak sekali bahan kimia yang sangat berbahaya terhadap kesehatan misalnya nikotin karbon dll, hal itu sangat berpengaruh bagi kesehatan kita terutama terhadap saluran pernafasan kita, apalagi sampai terhirup oleh anak balita yang masih belum kuat ketahanan tubuhnya maka akan sangat berpengaruh akan kesehatannya.

Secara teori rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter sekitar 10mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut, asap rokok diperkirakan mengandung lebih 4000 senyawa kimia, yang secara farmakologis terbukti aktif beracun, dapat menyebabkan mutasi (mutagenetic), dan kanker (carcinogenic). Tiga racun utama rokok yaitu nikotin, tar dan karbon monoksida. (Sugito, 2013). Efek umum yang dialami oleh non perokok di suatu ruangan penuh asap rokok berkisar dari iritasi ringan pada mata dan tenggorokan hingga serangan angina (Udumbara, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andri dkk, yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 anggota keluarga balita penderita ISPA diperoleh informasi bahwa 8 diantaranya orang tuanya adalah perokok aktif. Oleh karena itu, melihat dari hasil wawancara yang di dapat, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut para balita di Desa Pucung Rejo Kabupaten Magelang tahun 2014, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok terhadap terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden perilaku hidup bersih dan sehat, sebagian besar berperilaku hidup bersih dan sehat sedang, yang pernah mengalami infeksi saluran pernafasan akut sejumlah 45 orang (58,4%). Menurut hasil kuesioner perilaku hidup bersih dan sehat pada pernyataan Nomor 10 dan 11 “Keluarga saya merokok dalam rumah, Anggota keluarga saya menghabiskan rokok lebih dari 3 batang per hari” didapatkan hampir seluruh responden menjawab sering. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya responden yang

pernah mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan akut adalah masih banyak anggota keluarga yang perokok aktif.

Menurut peneliti perilaku hidup bersih dan sehat ini sangat berpengaruh akan terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan akut terutamanya terhadap balita, karena indikator Nomer 10 di perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga terdapat “tidak merokok di dalam rumah”. Itu artinya jika masih terdapat anggota keluarga perokok aktif didalam rumah maka tidak heran jika anggota keluarga pernah mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah pada keluarga menyebabkan mudahnya agen infeksi pada keluarga terutama pada balita. Balita sangat rentan terserang berbagai penyakit seperti ISPA karena daya tahan tubuh menurun Sumarno Et All, 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh dari orang tua responden berpendidikan SMP sejumlah 31 orang (40,3%). Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 31 responden orang tuayang hanya berpendidikan SMP, semakin rendahnya tingkat Pendidikan seseorang dalam memperoleh informasi. Maka akan mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima karena semakin rendah pendidikan seseorang maka wawasan hidupnya juga kurang, Responden yang berpendidikan SMP memiliki wawasan yang kurang.

Peneliti berpendapat semakin rendahnya pendidikan seseorang maka semakin sedikit wawasan yang di dapat, sedikit pula pengalaman dan pemahaman yang di perolehnya, karena pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dimana kita dengan ilmu dan pengalaman yang kita dapat, kita dapat mengantisipasi hidup kita misal dalam hal kesehatan.

Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok, dan masyarakat (Kodriati, 2014). Dalam hal ini kemampuan kognitif yang membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernafasan akut dalam menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (Rahayu, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh responden adalah tidak berpenghasilan sejumlah 32 orang (41,6%)

Berdasarkan data didapat bahwa responden terbanyak dan hampir separuh dari seluruh responden adalah tidak berpenghasilan dan responden hanya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut peneliti semakin baiknya penghasilan seseorang maka akan semakin baik pula seseorang akan menjaga kesehatannya, sehingga angka status kesehatan seseorang bisa lebih baik karena lebih menjaga pola gaya hidup lebih berkualitas dan maksimal.

Penghasilan memang berkontribusi dalam status kesehatan seseorang, dikarenakan pada status sosial ekonomi keluarga semakin baik maka semakin baik pula status kesehatannya (Depkes RI 2013). Karena dalam menjaga kesehatan seseorang juga membutuhkan biaya, seperti pada kasus ispa pada balita, salah satunya faktor yang mempengaruhi balita terserang penyakit infeksi saluran pernafasan akut yaitu status gizi (kurangnya asupan vit A) Depkes RI, 2002, bahwa status gizi anak menggambarkan kesehatan anak, anak yang mempunyai status gizi yang baik maka mempunyai ketahanan tubuh yang baik pula untuk mencegah infeksi saluran pernafasan akut, bahkan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 77 orang (100%).

Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan, bahwa kebanyakan pengakuan diri perempuan cenderung lebih memperhatikan dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat, dan ibu dipercaya lebih dekat kepada balita. Hal inilah perempuan lebih cenderung bisa berperan aktif dalam perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga.

Perilaku hidup bersih dan sehat	ISPA				Total	
	Mengalami		Tidak mengalami		F	%
	F	%	F	%		
Baik	5	6,5	11	14,3	16	20,8
Sedang	45	58,4	16	20,8	61	79,2
Total	50	64,9	27	35,1	77	100

Peneliti berpendapat bahwa kebanyakan setiap orang berperilaku hidup bersih dan sehat itu perempuan, karena perempuan lebih cenderung menjaga dari pada laki-laki. Peneliti berpendapat bahwa

orang yang paling dekat dengan buah hati adalah ibu di bandingkan seorang ayah.

Secara teori jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan perempuan cenderung merasa percaya diri

karena sejak awal masa kanak – kanak sudah disadarkan bahwa peran perempuan dianggap lemah dari pada laki – laki (Hurlocks, 2010). Perilaku hidup bersih dan sehat meliputi persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, member bayi ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik dirumah, makan sayur dan buah setiap hari, melakukan aktifitas fisik setiap hari, tidak merokok didalam rumah (WHO, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Menunjukkan bahwa dari 77 responden perilaku hidup bersih dan sehat sebagian ber perilaku hidup bersih dan sehat sedang, yang pernah mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan akut sejumlah 45 orang (58,4%) dan yang tidak pernah mengalami infeksi saluran pernafasan akut sejumlah 16 orang (20,8%).

Hasil Uji statistik rank spearman diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < a$), maka data H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Kecamatan Alak.

Peneliti berpendapat bahwa penyakit infeksi bisa di pengaruhi oleh perilaku hidup bersih dan sehat, karena semakin baik pola hidup seseorang maka akan semakin baik pula kualitas kesehatan seseorang, dan tidak gampang terserang oleh penyakit.

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit. Pengetahuan tentang PHBS diperlukan bagi keluarga dalam upaya untuk mengajak dan mendorong kemandirian keluarga untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Nadesul, 2008 dalam Yuliana,

2009). Perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah pada keluarga menyebabkan mudahnya agen infeksi pada keluarga terutama pada balita. Balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit seperti ISPA karena daya tahan tubuh menurun (Sumarmo Et All, 2008).

KESIMPULAN

Perilaku hidup bersih dan sehat di Kecamatan Alak Kota Kupang sebagian besar sudah cukup. Namun kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Kecamatan Alak Kota Kupang sebagian besar masih tinggi. Maka terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Kecamatan Alak Kota Kupang

DAFTAR PUSTAKA

1. Clark jr, T.D., Mary C. J., dan Robert W. Z. 2006. Post Adoptive ERP System Analysis: A System Dynamic Modeling Approach, Working Paper February 17, at <http://www.bus.lsu.edu/centers/decid/WorkingPaper.asp>
2. Depkes RI, 2002, Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta
3. Depkes RI, 2007, Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta Depkes RI, 2008 Profil Kesehatan Indonesia Jakarta
4. Depkes RI, 2010. Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta: Depkes RI
5. Urip, V. 2004. Menu Sehat Untuk Balita. Jakarta : Puspa Swara.
6. Hammer, A. 2011. The impact of union on job satisfaction, organizational commitment and turnover. Journal of Labour Research, Vol. 26, No. 2, pp. 241-266.

7. International Standardization Organization, 2009. ISO 31000 - Risk Management.http://www.iso.org/iso/catalogue_detail?csnumber=43170 : Diakses 30 Maret 2016.
8. Kathleen L. Mcfadden, Jenny M. Hoobler, William J. Tallon. 2009. Exploring the efficacy of healthcare quality practices, employee commitment, and employee control. *Journal of Operations Management*. 24. 765 - 778.
9. Kementerian Kesehatan RI, 2011. Pedoman manajerial pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan Fasilitas Kesehatan lainnya. Cetakan ketiga
10. Kementerian Kesehatan RI, 2011. Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan Fasilitas Kesehatan lainnya. Cetakan ketiga
11. Kementerian Kesehatan RI, 2011. Peraturan Menteri Kesehatan RI Jakarta: Kemenkes RI.
12. Kertadikara, P. 2008. Patient Safety - paradigma baru layanan medis. <http://kertadikara.blogspot.com/> diperoleh 29 Maret 2016.
13. Norma S., Pengukuran Kinerja Dengan Metode Balanced Scorecard dan Metode Standar Pengukuran Jasa Pelayanan Kesehatan, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012
14. Rudjito, Daryanto, A., Mangkuprawira, S., dan Acsani, N. A., 2010, "Keterkaitan kategori kepemimpinan dengan enam kategori lainnya dalam malcolm baldridge Kriteria for performance excellence (MBCFPE) pada badan usaha milik Negara", *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 7 No. 2 Ekonomi – IPB Bogor.
15. Soumen Ghosh, Robert B. Handfield, Vijay R. Kannan, Keah Choon Tan A structural model analysis of the Malcolm Baldrige National Quality Award framework, *Journal malcom badridge Volume 4 no.4 2003:289-311*
16. Susan E. Jackson, Aparna Joshi and Niclas L., SWOT Analysis and Implications Recent Research on Team and Organizational, *Journal of Management*, 2003; 29; 801
17. Wibowo, A., 2014. Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
18. Utomo M., Dan Hastuki F. Tri., 2005 Hubungan Antara Ventilasi Ruangan Kelembapan, Pencahayaan, Kepadatan Hunian Dan Status Gizi Dengan Infeksi Salura Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak-Anak 1-5 Tahun Di Desa Mojosongo , Kota Surakarta. *Jurnal litbang Uneversitas Muhammadiyah Semarang*. <http://jurnal.unimus.ac.id>
19. WHO, 2000 Klasifikasi Berat Badan berdasarkan BMI Pada Ponuduk Asia Dewasa
20. WHO, 2000 Klasifikasi Infeksi Saluran Pernafasan Akut WHO. (2011) Top 10 Cause Of Death.
21. World Health Organization (WHO), Angka Kematian Bayi, Amerika: WHO, 2012.
22. WorldHealth Organization, 2002. Guidelines on Prevention and Control of Hospital Associated Infection : Diakses 28 Maret 2016.-hospitals kupang .html